



Psikologi Dakwah dalam Membentuk Nilai Moral pada Remaja di Era Digital

Cholifatul Hikmah¹

¹Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Salatiga

Email : cholifatulhikmah63@gmail.com

Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 22, 2025

Accepted July 25, 2025

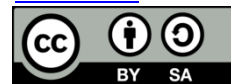
Keywords:

Adolescents, Moral Values,
Psychology Da'wah

ABSTRACT

The current digital era has a great influence on everyone, especially teenagers. The influence of the digital era can include changes in mindsets, changes in behavior and changes in moral values. Along with the rapid development of information technology, adolescents have become vulnerable to the surrounding environment, causing an identity crisis and weakening moral values. In this context, psychology da'wah plays an important role in shaping a person's morals by using a literature study approach. The approach to da'wah psychology that can be done is to analyze the factors that weaken moral values and design an efficient and easy-to-understand da'wah approach, so that they can touch feelings and spirituality deeply so that they can easily form a noble identity in accordance with religious law.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Article Info

Article history:

Received July 10, 2025

Revised July 22, 2025

Accepted July 25, 2025

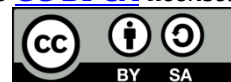
Kata Kunci:

Remaja, Nilai Moral, Psikologi
Dakwah

ABSTRAK

Era digital saat ini membawa pengaruh besar bagi semua orang khususnya remaja. Pengaruh era digital dapat meliputi perubahan pola pikir, perubahan tingkah laku dan perubahan nilai moral. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, remaja menjadi rentan terhadap lingkungan sekitarnya sehingga menimbulkan krisis identitas dan melemahnya nilai moral. Dalam konteks ini, psikologi dakwah berperan penting dalam membentuk moral diri seseorang dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan psikologi dakwah yang bisa dilakukan yaitu menganalisis faktor melemahnya nilai moral serta merancang pendekatan dakwah yang efisien dan mudah dipahami, sehingga bisa menyentuh perasaan dan spriritual secara mendalam agar mereka mudah membentuk jati diri yang berakhal mulia sesuai dengan syariat agama.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Cholifatul Hikmah

Universitas Islam Negeri Salatiga

E-mail: cholifatulhikmah63@gmail.com

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama asli dari Allah Swt, yang kemudian mengutus malaikat Jibril untuk membawanya kepada Rasulullah SAW. Islam merupakan agama yang “*Rahmatan Lil ‘Alamin*” yakni bentuk rahmat dan kasih sayang dari Allah Swt bagi seluruh umat muslim (Lestari, 2020). Rahmat yang dimaksud oleh Allah yaitu agama Islam diturunkan untuk



dinikmati bersama-sama. Sehingga, ajaran agama Islam harus disebarluaskan kepada seluruh umat muslim yang ada di segala dunia agar dapat merasakan kenikmatannya. Untuk itu, sebagai umat muslim kita wajib menyebarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain dan juga mengamalkannya kedalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari *“Sampaikan dariku walaupun satu ayat”*.

Dakwah merupakan sebuah aktivitas dalam menyampaikan ajaran agama kepada manusia. Dakwah bertujuan untuk mengajak manusia melakukan kebaikan dan menjauhi larangan sesuai dengan syariat agama¹. Manusia memiliki jiwa perasa, dimana mereka bisa menerima atau menolak ajaran dakwah yang disampaikan. Maka dari itu, seorang dai harus mempersiapkan bagaimana karakter dakwah yang disampaikan agar mudah dipahami dan efektif, sehingga mewujudkan perilaku yang baik dan benar (Maimunah, 2023).

Sementara itu, psikologi merupakan kajian ilmu yang membahas mengenai jiwa seseorang, walaupun jiwa itu sendiri tidak nampak oleh pancaindra².

Remaja saat ini cenderung sensitif terhadap lingkungannya. Mereka menyadari bahwa masa remaja merupakan sebuah awal perkembangan moral dan emosi yang tidak bisa dikendalikan. Menurut Imam al-Ghazali mengenai moral dan akhlak remaja itu memiliki beberapa tahapan, yang pertama tahapan seorang anak yang belum mampu dalam membedakan antara perilaku baik dengan perilaku buruk. Yang kedua, tahapan tamyiz atau anak mampu membedakan antara mana perilaku baik dan buruk bagi dirinya. Yang ketiga, yakni baligh dimana seorang remaja telah mampu berfikir secara logis, memilih bahkan menilai mana yang baik dan buruk bagi dirinya (Fariza MD Sham, 2011).

Pada masa ini, remaja memerlukan bimbingan dan motivasi lebih besar dalam menghadapi era globalisasi. Karena, remaja akan dihadapkan pada tantangan dimana mereka belum pernah merasakannya. Mulai dari tantangan sosial media, persaingan ketat, dan arus teknologi informasi yang pesat. Oleh karena itu, bimbingan dari orang tua, guru dan lingkungan sosialnya berperan penting dalam membentuk karakter seseorang. Selain itu, motivasi dari orang-orang sekitarnya dapat membantu seseorang untuk bersikap percaya diri, berpikir kritis dalam mengambil sebuah keputusan.

Kemajuan era digital telah mempengaruhi ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga membuat remaja terpengaruh hal-hal negatif yang bertentangan dengan nilai moral. Di bidang ini, remaja dengan mudah mendapatkan berbagai macam obat terlarang melalui media sosial. Hal ini menjadikan salah satu penyimpangan yang banyak ditemukan (Amin, 2002).

Dari permasalahan ini, dakwah menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan persoalan remaja. Dalam hal ini, seorang da'i atau pendakwah memerlukan pendekatan psikologi yang efisien terhadap persoalan remaja, sehingga remaja mampu memahami secara maksimal dan menerapkan nilai moral sebagai bentuk perilaku aktivitas sehari-hari sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹ Faizah, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 6

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 3-4



METODE PENELITIAN

Kajian penelitian yang saya buat menggunakan pendekatan kepustakaan atau bisa disebut dengan *library research*, dimana pengumpulan data dan informasi bersumber dari berbagai macam literatur seperti buku, jurnal, artikel ilmiah dan karya tulis lainnya yang relevan dengan topik pembahasan. Dengan menggunakan metode analisis deskriptif yakni berupaya untuk mendeskripsikan, menganalisis dan menelaah kondisi dari topik pembahasan. Di era digital saat ini memudahkan mendapatkan informasi melalui jejaring internet. Tujuannya yakni untuk mendapatkan pemahaman yang akurat mengenai isu atau permasalahan yang sedang dikaji, serta membangun teori kuat dari hasil penelitian sebagai acuan analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Remaja dan Tantangan Era Digital

Menurut (Hurlock, 2000) remaja adalah masa transisi yang singkifikan dalam perkembangan hidup manusia. Secara psikologis, remaja yakni usia dimana seseorang mampu melakukan interaksi saksama dengan orang dewasa, usia dimana seorang anak tidak terikat dengan kehidupan yang telah diatur orang tua mereka dan merasa bahwa usia mereka sudah cukup untuk berada pada tingkatan sama dengan orang-orang yang lebih tua.

Sementara itu, penjabaran mengenai media sosial yakni media komunikasi online yang pendukung interaksi sosial seseorang dengan orang lain menggunakan teknologi informasi berbasis web, audio ataupun vidio virtual (A.Rafiq, 2020). Dalam konteks digital saat ini, remaja cenderung menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Remaja saat ini lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya dibandingkan dengan melakukan aktivitas yang bermanfaat di dunia nyata. Remaja yang kebiasaannya scroll TikTok, scroll Instagram, menonton vidio YouTube dan hal lainnya mampu meningkatkan ketergantungan penggunaan gadget sehingga tanpa mereka sadari hal ini mengakibatkan melemahnya nilai sosial dalam diri untuk berhubungan langsung dengan orang lain dan menurunkan kesadaran seseorang terhadap dunia nyata. Pribadi seseorang yang semula memiliki jiwa produktif, empati dan disiplin akan menghilang secara cepat karena sudah terpengaruh budaya yang ditimbulkan dari platfrom digital.

Disisi lain, melalui media digital juga menjadi ajang penyaluran berbagai konten negatif yang bertentangan dengan nilai moral dan spriritual agama. Konten tersebut seperti, body shaming yang memungkin sesorang insecure terhadap proporsi tubuh yang dimiliki. Kemudian, ada juga konten mengenai masalah bullying dan tawuran yang membuat seseorang takut saat memilih teman. Fenomena lain yang timbul dari media digital yaitu konten pornografi serta peralihan budaya dan pakaian yang menjadi keharusan seseorang untuk memenuhi trend tersebut di dunia maya. Dari persoalan tadi menjadi penghambat besar dalam pembentukan karakter diri sesorang. Semakin banyak seseorang terpapar konten negatif dari jejaring media sosial, maka orang tersebut akan menutup diri dari dunia luar dan melemahkan pemikiran mengenai pendidikan seseorang.



Psikologi Dakwah Sebagai Pendidikan Berkarakter

Psikologi dakwah merupakan pendekatan yang mengkaji ajaran Islam dengan memperhatikan aspek psikologis seseorang sebagai objek kajian psikologi dakwah, seperti emosi, motivasi dan edukasi (Alwi, 2015).

Berdasarkan studi pustaka dari berbagai tinjauan literatur, pendekatan kepada remaja tidak hanya dengan dakwah umum dan menyangkut iman saja, namun juga pendekatan ditujukan kepada aspek perilaku remaja sehari-harinya. Al-Ghazali berpendapat dalam kitabnya berjudul *Ihya Ulumuddin* bahwa pendidikan berkarakter yang baik itu harus berlandaskan tiga hal yakni menyentuh hati (qalbu), menggunakan akal (aql) atau logis, dan diwujudkan kedalam bentuk perilaku atau perbuatan seseorang ('amal shalih) (Al-Ghazali, 2019).

Pendidikan berkarakter ini bertujuan untuk mendorong seorang da'i dalam mempelajari dimanika dan tantangan psikologi remaja agar mampu merespon secara inspiratif.

Pendekatan Psikologi Dakwah

Pendekatan melalui emosi, seorang remaja mengalami perkembangan mental yang signifikan. Pada masa ini, remaja memiliki energi cukup besar seperti emosi yang membara dan berkobar, sementara itu seorang remaja belum bisa mengendalikan dirinya dengan baik (Sukardi, 2018). Untuk itu, psikologi dakwah melakukan pendekatan emosi remaja melalui nasihat dan bimbingan konseling. Melalui bimbingan konseling, ketika seseorang merasa dirinya cemas terhadap lingkungan, atau merasa takut menghadapi dunia luar yang lebih luas, maka pendekatan melalui bimbingan ini akan membantu remaja untuk menemukan makna hidupnya melalui ibadah dan juga *ukhuwah Islamiyah*. Dari sini, remaja diharapkan mampu mengelola emosi mereka dengan sehat sehingga, membentuk karakter atau pribadi yang lebih stabil dalam mengontrol emosi.

Pendekatan melalui motivasi, remaja akan cenderung berperilaku baik dan sopan ketika mereka telah mendapatkan motivasi yang mendorong dari dalam dirinya secara alami sehingga, mampu mengubah kepribadiannya menjadi lebih baik lagi. Ketika seseorang mendapatkan motivasi yang membangun dan berhasil mengembangkan dirinya, maka pendekatan melalui motivasi dapat dikatakan berhasil. Namun, ketika seseorang tersebut sudah mendapat motivasi dari berbagai aspek kajian Islam tetapi belum mampu merubah sikapnya, kondisi ini terjadi karena ada faktor seperti trauma masa lalu, membuat diri seseorang mengalami keterlambatan dalam menerima hal yang baru (Hasanah, 2019).

Trauma seseorang yang belum terselesaikan dengan baik akan mempengaruhi emosional dan menghalangi masuknya nilai-nilai dakwah (Eliasa, 2013). Pendekatan motivasi saja tidak cukup, karena trauma seseorang akan sulit untuk disembuhkan, dalam hal ini dibutuhkan juga pendekatan empati agar mereka merasa bahwa trauma yang dialaminya akan dihargai dan tidak dianggap sebagai kelemahan.



KESIMPULAN

Remaja merupakan generasi penerus bagi bangsa dan negara sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan yang kompleks di era digital saat ini. Dari paparan konten negatif sering kali mengakibatkan ketergantungan terhadap gadget terutama media sosial hingga melemahnya nilai moral dalam diri seorang remaja. Dalam mengatasi persoalan remaja saat ini, psikologi dakwah hadir sebagai sebuah solusi untuk menyampaikan ajaran Islam dengan menitikberatkan objek kajian yaitu psikologi remaja. Pendekatan yang dilakukan oleh psikologi dakwah yakni melalui pendekatan emosi, pendekatan motivasi dan pendekatan empati.

DAFTAR RUJUKAN

- A.Rafiq. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18-29.
- Al-Ghazali. (2019). *Terjemahan Ihya Ulumuddin*. Malay: booksbylanguage.
- Alwi, Z. (2015). *Psikologi Dakwah: Kajian Teoritis dan Praktis*. Jakarta : Kencana.
- Amin, M. (2002). Problematika Remaja dalam Persepektif Dakwah. *Jurnal Dakwah Tablig*.
- Eliasa, E. (2013). Kenakalan Remaja: Penyebab dan Solusinya.
- Fariza MD Sham, Z. S. (2011). Metodologi Dakwah Kepada Remaja: Pendekatan Psikologi Dakwah. *Jurnal Al-Hikmah*, 146.
- Hasanah, C. D. (2019). Hubungan Faktor Trauma Masa Lalu dengan Status Mental Beresiko Gangguan Psikosis Pada Remaja di DKI Jakarta.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, P. P. (2020). Dakwah Gigital Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Dakwah*, 42-56.
- Nurhasan, S. I. (2023). Pendekatan Media Sosial Terhadap Aktivitas Dakwah Kalangan Milenial Di Era Digital. *Jurnal Politik, Sosila, Hukum dan Humaniora*, 63-76.
- Sukardi, A. (2018). Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja. *Al-Munzir*, 13-28.